

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI INDUSTRI RUMAHAN
BATIK BAHAR BUANA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAN
MASYARAKAT DESA**

Syamsur Arifin

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: syamsularifin@yahoo.com

Abstract

The formation of economic empowerment can help the community get positive activities as well as make the community more creative and benefit by participating in batik making activities, the benefits obtained are also not only in economic terms but gain knowledge about how to make batik properly and well. This research method uses a type of qualitative descriptive research., in this study the author looks for data, researches, studies, and makes direct observations to the location of the research site. The data sources used in this study are primary data and secondary data. Data analysis of this research was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that; 1). Awareness stage, this stage is the most difficult stage to do, because this stage is the stage of forming behavior towards conscious and caring behavior so that someone feels the need to increase their self-capacity. 2). Transformation stage, this stage is a stage where people are given abilities in the form of insight, knowledge and skills so that they are open to insight and creativity. 3). Stage of intellectual enhancement. The benefits obtained after joining the Bahar Buana batik cottage industry. 1). Social benefits 2). Economic benefits. 3). Benefit skills and knowledge.

Keywords: *Economy, Cottage Industry, Community Welfare*

Abstrak

Terbentuknya pemberdayaan ekonomi dapat membantu masyarakat mendapatkan kegiatan yang positif juga menjadikan masyarakat lebih kreatif dan mendapatkan keuntungan dengan cara mengikuti kegiatan membatik, keuntungan yang didapat juga bukan hanya dari segi ekonomi saja tetapi mendapatkan pengetahuan mengenai cara membatik yang benar dan bagus. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini penulis mencari data, meneliti, mengkaji, dan melakukan observasi langsung ke lokasi tempat penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1). Tahap penyadaran, tahap ini merupakan tahapan yang paling sulit untuk dilakukan, karena pada tahap ini merupakan tahap

pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga seseorang merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri yang dimilikinya. 2). Tahap transformasi, tahap ini merupakan tahap di mana masyarakat diberikan kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan keterampilan agar terbuka wawasan serta kreatifitasnya. 3). Tahap peningkatan intelektualitas. Adapun manfaat yang diperoleh setelah bergabung dengan industri rumahan batik Bahar Buana. 1). Manfaat sosial 2). Manfaat ekonomi. 3). Manfaat skill dan pengetahuan.

Kata Kunci: *Ekonomi, Industri Rumahan, Kesejahteraan Masyarakat.*

Accepted: April 25, 2024	Reviewed: May 30, 2024	Published: May 31, 2024
-----------------------------	---------------------------	----------------------------

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang dihuni oleh bermacam-macam suku. Masing-masing suku ini mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Budaya merupakan identitas dari suatu kelompok. Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang dihasilkan oleh berbagai kelompok masyarakat. Setiap daerah memiliki kebudayaan, adat istiadat dan nilai-nilai luhur yang bersifat turun menurun (Suharto, 2009: 234). Salah satunya adalah membatik. Batik adalah salah satu bentuk karya seni bangsa Indonesia yang dikagumi masyarakat itu sendiri, bahkan mancanegara mengaguminya.

Dengan demikian, batik sebagai warisan-warisan dunia adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia. Batik dilukis menggunakan canting dan cairan malam sehingga membentuk lukisan-lukisan bernilai seni tinggi diatas kain mori. Batik berasal dari kata amba dan tik yang merupakan bahasa jawa, yang artinya menulis titik. Sebenarnya, batik dibuat dengan bermacam-macam metode, tidak hanya dengan *canting*, metode pembuatan batik yaitu cap, cetak dan printing. Pada dasarnya, batik sebenarnya merupakan proses menghias dengan cara menahan penyerapan warna menggunakan lilin malam atau dikenal dengan *qax-resist dyeing* (Wijayanti & Pratiwi, 2013: 1).

Bila ditinjau dari segi fungsi, batik tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang seperti selendang, baju dan sarung. Tetapi sekarang sudah berkembang pada pemenuhan rasa keindahan atau nilai estetis sehingga menjadi barang seni yang memiliki nilai sejarah yang tinggi (Adetianingrum, T. E. 2021: 76). Selain sebagai pendidikan budaya, kerajinan batik sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pendidikan, pelatihan dan praktik terhadap masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat berarti investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Pemberdayaan menunjukkan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berbeda, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya (Suharto, 2009: 60).

Industri rumahan merupakan suatu industri yang dikerjakan di rumah. Kegiatan ekonomi ini mewujudkan suatu keterampilan dari masyarakatnya sendiri, dengan mengajak masyarakat untuk bergabung sebagai karyawannya. Namun kegiatan ini secara tidak langsung sangat bermanfaat, yaitu membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat di sekitar kampung halamannya. Dengan begitu, perusahaan kecil ini bisa membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran.

Beranekaragam karya seni tangan masyarakat Indonesia, seperti wayang golek asal Sunda, wayang beber, gerabah dari Minahasa ukir kayu suku asmat dari Papua, batik dll, yang sudah berkembang hingga ke mancanegara dan karya seni tersebutlah perekonomian masyarakat menjadi meningkat. salah satunya dan bisa dijadikan contoh adalah industri rumahan Batik Bahar Buana di Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Bayuwangi.

Industri rumahan Batik Bahar Buana di Desa Wringinrejo sudah memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat, sehingga masyarakat Desa Wringinrejo juga semakin ada peningkatan. Kesejahteraan yang didapat yaitu berupa proses penjualan yang semakin meningkat serta penghasilan para pekerjanya. Yang menjadikan masyarakat Desa Wringinrejo mempunyai kehidupan yang lebih baik.

Secara individual masyarakat harus mulai diarahkan dengan cara mendorong dan membangun untuk mencari alternatif yang strategis mengenai pemberdayaan masyarakat, sebab mencari peluang pada era global sekarang ini bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi membutuhkan kecerdasan, kejelian dan data kreativitas yang tinggi. Lebih-lebih bagi masyarakat pedesaan yang pada umumnya lebih bersifat pasif dan menerima realitas hidup yang serba apa adanya (Suharto, 2009: 60). Hal ini diharapkan mampu membuka wawasan mereka kearah yang lebih maju dan berkembang dan mereka dapat mengembangkan bakat dan keterampilan yang mereka miliki.

Desa Wringinrejo merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Penanganan masalah perekonomian dan

pengangguran perlu dilakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok pembuatan batik di Desa Wringinrejo tersebut, walaupun produksinya masih dalam proses berkembang. Industri rumahan batik Bahar Buana ini mempunyai karyawan berjumlah 5 orang, yaitu 3 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Industri rumahan batik Lebak ini mampu memproduksi kurang lebih perorang 10-15 potong perharinya. Setidaknya masyarakat tersebut bisa membantu perekonomian keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Kuntari dalam jurnal B2P3KS, salah satu penyebab masyarakat tidak sejahtera adalah pengangguran, penyebab permasalahan pengangguran antara lain yaitu: 1). Terbatasnya lapangan pekerjaan, 2). Semakin menyempitnya tanah garapan, 3). Belum lancarnya mekanisme yang mampu mengkompensasi semakin ciutnya lapangan pekerjaan, 4). Kurangnya variasi jenis ketrampilan penduduk desa, 5) Tingkat pendidikan yang rata-rata rendah, 6). Sulit dan minusnya alam lingkungan, dan 7). Kurangnya kreativitas masyarakat (Widayati, 2020: 20).

Prioritas utama dalam kesejahteraan sosial adalah kelompok-kelompok kurang beruntung, khususnya keluarga miskin, dimana dalam kesejahteraan sosial ini, dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberdayaan. Pemberdayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, membuat, memberdayakan dari kata daya yaitu kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak (Bahasa, 2003). Pemberdayaan dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat meliputi kesejahteraan keluarga, memandirikan masyarakat miskin, mengangkat harkat dan martabat masyarakat lapisan bawah, menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam bertindak. Pemberdayaan dapat dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu aspek penting yang harus dilakukan pada saat ini karena ketidak berdayaan masyarakat menjadi salah satu sumber dari permasalahan nasional yang sedang dihadapi saat ini (Fatonah, A. 2017: 24). Ketidak berdayaan itu mulai dari kelompok yang paling kecil, keluarga atau rumah tangga, sampai dengan kelompok yang besar, seperti lembaga lembaga pemerintahan. Pemberdayaan merupakan suatu konsep untuk memberikan tanggungjawab yang lebih besar kepada orang-orang tentang bagaimana melakukan pekerjaan. Pemberdayaan akan berhasil jika dilakukan oleh pengusaha, pemimpin atau kelompok yang dilakukan secara terstruktur dengan membangun budaya kerja yang baik. Konsep pemberdayaan terkait dengan pengertian pembangunan masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat.

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, perlu diciptakan suatu program pemberdayaan di pedesaan sehingga mampu mengurangi angka pengangguran, dapat menyejahterakan keluarga dan masyarakat. Program pemberdayaan bisa dilakukan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dalam bentuk program. Dalam hal ini diperlukan pembinaan-pembinaan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun instansi terkait kepada masyarakat dalam upaya kesejahteraan dan kualitas hidupnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*fieldre Search*) dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian (Ghony & Almanshur, 2012: 45). Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif, yaitu sebuah penelitian untuk menggambarkan fenomena atau gejala tertentu (Sugiono, 2009: 78). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (Sugiono, 2009: 213). Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi dan mendukung data primer berupa dokumen-dokumen, foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Sugiono, 2009: 213). Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ningrat, 2008: 76). Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan cara mengotensisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2009: 221). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Industri Rumahan Batik Bahar Buana

Industri rumahan batik Bahar Buana merupakan industri rumahan yang bergerak dalam bidang industri. Dinas Perindustrian dan Perdagangan dengan dukungan penuh dari Bupati Banyuwangi mulai menggali dan mengidentifikasi batik khas Wringinrejo yang memiliki corak, *ornament* dan karakteristik sosial, budaya masyarakat Kabupaten Banyuwangi termasuk masyarakat adat Osing sehingga menjadi “Batik Khas Wringinrejo”. Setelah melalui proses yang sangat panjang, pemerintah Kabupaten Banyuwangi akhirnya berhasil meluncurkan dua belas motif batik khas Wringinrejo yang diberi nama khusus yaitu batik Bahar

Buana dengan berbagai keanekaragaman budaya, adat istiadat masyarakat, serta kekayaan sumber daya alamnya.

Industri rumahan batik Bahar Buana berdiri sejak tanggal 2 Desember 2019, berlokasi di Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Industri rumahan bertempat di kediaman pemiliknya yang bernama Halim Yahya. Industri rumahan batik Bahar Buana memiliki 5 orang karyawan dan mampu memproduksi kurang lebih perorang 10-15 potong perharinya. Sebelum memberdayakan warga sekitar tempat tinggalnya, beliau hanyalah seorang pegawai Desa. Awalnya Halim Yahya hanya mengajarkan membatik kepada anak-anak di rumah saja dari tahun 2019.

Adapun proses pembuatan batik Bahar Buana dengan menggunakan teknik cap, yaitu *pertama*, kain diletakkan di atas meja datar yang telah dilapisi dengan alas yang lunak. *Kedua*, malam atau lilin direbus hingga mencair dan dijaga agar suhu cairan malam atau lilin ini tetap dalam kondisi 60-70 derajat celcius. *Ketiga*, alat cap dimasukkan kedalam cairan malam atau lilin dengan mencelupkan kurang lebih 2 cm tercelup cairan malam atau lilin pada bagian bawah cap. *Kempat*, cap kemudian diletakkan dan ditekankan dengan kekuatan yang cukup di atas kain yang telah disiapkan, cairan malam atau lilin dibiarkan meresap ke dalam kain hingga tembus ke sisi lain permukaan kain. *Kelima*, setelah proses cap selesai, selanjutnya setelah itu masuk ke dalam proses pewarnaan, dengan cara mencelupkan kain ini kedalam tangki yang berisi warna. *Keenam*, setelah proses pewarnaan selesai, dilanjutkan dengan proses penggodogan atau merebus. Sehingga akan nampak dua warna, yaitu warna dasar asli kain berasal dari yang tertutup malam atau lilin dan warna setelah proses pewarnaan yang dilakukan. Bila akan diberikan kombinasi pewarna lagi, maka harus dimulai lagi dari proses pengecapan cairan malam atau lilin, pewarna dan penggodogan lagi. Sehingga diperlukan proses berulang untuk untuk setiap warna. *Ketujuh*, proses terakhir dari pembuatan batik cap adalah proses pembersihan dan pencerahan warna dengan soda. *Kedelapan*, selanjutnya dikeringkan dan di setrika (Sulistiyani, 2004: 137).

2. Sarana dan Prasarana Industri Rumahan Batik Bahar Buana

a. Sarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan (D. P. N. Indonesia, 2002). Adanya sarana maka suatu kegiatan akan berjalan dengan baik, seperti sarana yang berada di industri rumahan batik Bahar Buana, yaitu:

Tabel 1. Sarana Industri Rumahan Batik Bahar Buana

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Meja Cap	3 buah
2.	Meja Pewarna	3 buah
3.	Meja Pewarna Akhir	3 buah
4.	Bak Pewarna	4 buah
5.	Tempat Air	2 buah
6.	Tempat Porotan	1 buah
7.	Kain	500 buah
8.	Lilin atau malam	800 buah
9.	Pewarna batik	500 buah
10.	Alat cap membatik	10 buah

b. Prasarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Prasarana pun sangat dibutuhkan. Prasarana hanyalah sebagai penunjang agar kegiatan lebih optimal. Prasarana yang ada di industri rumahan batik Bahar Buana, yaitu:

Tabel 2. Prasarana Industri Rumahan Batik Bahar Buana

No.	Fasilitas
1.	Ruang membatik
2	Ruang pemasaran

3. Manajemen dalam Home Industri

Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, dalam pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sedangkan dalam Home Industri manajemen pengelolaan sangatlah dibutuhkan untuk kelancaran proses industri.

Setiap kegiatan usaha baik *profit* atau *non-profit* senantiasa membutuhkan dana untuk modal yang digunakan untuk membelanjai dan menjalankan usahanya. Pada dasarnya, dana atau modal yang dimiliki suatu industri digunakan untuk membiayai operasional kegiatan misalnya untuk membeli bahan dasar, bahan pembantu, membayar gaji para karyawan dan lain sebagainya. Dengan harapan melalui penjualan, perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah dikeluarkan. Adapun modal dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Menurut waktu pengeluaran modal

- 1) Modal investasi adalah modal yang digunakan dalam jangka panjang, namun dapat dipakai secara berulang kali. Biasanya dilakukan pada awal pendirian usaha tersebut. Seperti modal berupa tanah, bangunan, mesin, ataupun peralatan.

- 2) Modal kerja adalah modal yang akan digunakan untuk melakukan pendanaan terhadap biaya operasional dari usaha yang dijalankan. Modal kerja ini akan digunakan dalam jangka waktu yang lebih pendek.
- b. Menurut Sumber Dana
 - 1) Modal sendiri, modal didapatkan dari pendanaan yang diperoleh dari diri sendiri. Misalnya pihak pelaku usaha mendapatkan modal dari harta kekayaan sendiri.
 - 2) Modal dari luar, modal dari luar ini diperoleh dari pihak luar dan bukan dari diri sendiri atau si pemilik usaha. Biasanya modal tersebut didapat dari bank, kerabat dekat, atau rekan bisnis.

4. Home Industri dalam Perekonomian

Home Industri memegang peranan penting dalam memajukan perekonomian suatu Negara. Demikian halnya dengan Indonesia, sejak diterpa badai krisis *financial* pada tahun 1996 silam, masih banyak usaha kecil menengah yang hingga saat ini masih mampu bertahan. Meskipun mereka sempat goyang oleh dampak yang ditimbulkan, namun dengan semangat dan jiwa yang kuat maka mereka secara perlahan-lahan mampu bangkit dari keterpurukan (Gumilang, 2019: 221).

Hal inilah yang membedakan antara usaha-usaha kecil dan usaha besar, meskipun penghasilan yang diperoleh lebih besar namun resiko yang ditimbulkan akan lebih besar juga. Terdapat tiga alasan Indonesia harus mendorong industri-industri kecil agar dapat terus berkembang. Pertama, karena industri kecil cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, seringkali mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Hal ini merupakan bagian dari dinamika usahanya yang terus menyesuaikan perkembangan zaman. Ketiga, usaha kecil ternyata memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dibandingkan dengan perubahan besar.

Industri kecil memiliki peranan penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha, dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Perkembangan suatu usaha dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Untuk faktor eksternal, ada satu permasalahan yang sering dihadapi oleh para pemilik usaha yaitu permodalan. Dalam hal ini peran industri kecil dalam kegiatan ekonomi masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja.
- b. Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bahan baku lokal, memegang peranan utama dalam pengadaan produk dan jasa bagi masyarakat, dan secara langsung menunjang kegiatan usaha yang berskala lebih besar.

- c. Industri kecil relative tidak memiliki utang dalam jumlah besar.
- d. Industri kecil memberikan sumbangan.
- e. Dapat menumbuhkan usaha di daerah, yang mampu menyerap tenaga kerja.
- f. Akhir-akhir ini peran industri kecil diharapkan sebagai salah satu sumber peningkatan ekspor non migas.

Upaya meningkatkan penjualan, para pemilik industri perlu memperhatikan aspek pemasaran. Pemasaran produk secara langsung ataupun lewat perantara sebaiknya dioptimalkan. Upaya sebagian kecil pemilik industri yang sudah mempromosikan produknya lewat jaringan internet perlu diikuti pemilik industri kecil yang lain (Erlianingsih, 2019).

Dalam hal ini para pemilik industri dapat bekerja sama dalam paguyuban untuk mengusahakan bantuan dari pemerintah ataupun lembaga- lembaga swasta yang concern terhadap perkembangan industri kecil agar memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, pelatihan teknologi informasi (TI) ataupun pendampingan. Dengan demikian diharapkan cakupan promosi lebih luas dan efektif sehingga usaha tersebut dapat lebih berkembang.

Dari penjelasan proses produksi diatas diharapkan pemilik dari home industri agar dapat di terapkan supaya hasil produksi di home industri berjalan dengan baik dan hasil produksi meningkat sehingga tidak ada masalah dalam proses produksi di home industri.

5. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Industri Rumahan Batik Bahar Buana

Menurut Susetyo Ilman Rosyadi, dkk dalam jurnalnya menjelaskan Proses produksi abon ikan gabus dilakukan melalui proses penerimaan bahan baku, pencucian, penyiangan, pencucian, pengepresan, pengukusan, pencabikan, pencampuran, penggorengan, penirisan, pengemasan, penyimpanan, dan pemuatan. Penerimaan bahan adalah proses awal untuk memantau kualitas produk (Edy, 2020: 128). Bahan yang digunakan disortir untuk mendapatkan bahan yang berkualitas baik bahan harus tetap dalam kondisi baik sampai saat dipergunakan. Adapun tahapan-tahapan proses pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Tahapan Penyadaran

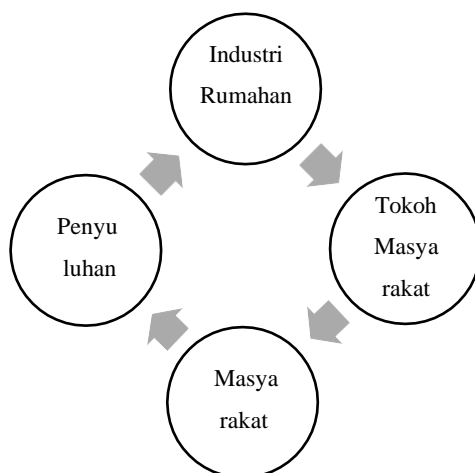
Pada tahapan penyadaran ini yang dilakukan oleh pemilik industri rumahan adalah dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat, untuk mengikuti kegiatan membuat batik. Tahapan penyadaran merupakan tahapan persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahapan penyadaran ini pihak pemberdayan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sebuah tahapan pembentukan masyarakat diberikan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli, sehingga merasa

membutuhkan peningkatan kapasitas. Penyadaran ini dilakukan untuk membangun mental mereka yang dapat dimulai dari dalam diri mereka sendiri. Dalam proses penyadaran pemilik industri rumahan akan melakukan sosialisasi dengan tokoh masyarakat dan penyuluhan dibantu bersama pihak Dinas (Sulistiyani, 2004: 83). Halim Yahya mengatakan:

“Sebelum saya melakukan usaha ini, saya memberikan sebuah penyadaran memulai dengan cara bersosialisasi dan diadakannya pelatihan membatik” (Halim Yahya, 25 Mei 2024).

Dengan demikian, bahwa proses yang ditawarkan dalam membangun usaha sangatlah tidak mudah (karena kebanyakan yg bergabung ibu-ibu) dan juga prosesnya dengan penyadaran dari diri sendiri sehingga pada akhirnya masyarakat Desa Wringinrejo mengikuti apa yang disadarkan olehnya. Oleh karena itu ada beberapa metode dalam penyadaran masyarakat, yaitu:

1) Proses



Pada proses penyadaran masyarakat dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki pengetahuan lebih tentang sosial dan kesejahteraan. Proses pemberdayaan dapat dilakukan oleh tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh pemilik industri rumahan batik Bahar Buana di Desa Wringinrejo yang mengajak para masyarakat di sekitar tempat tinggalnya untuk bergabung di industri rumahan batik miliknya (Halim Yahya, 25 Mei 2024).

Salah satunya ialah Halim Yahya yang mengajak masyarakat sekitar khususnya para tetangga untuk turut bergabung dalam mengembangkan usahanya. Halim Yahya mengajak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan agar mampu memiliki penghasilan sendiri. Halim Yahya mengatakan bahwa:

“Sebelum saya memberdayakan warga sekitar, saya hanyalah seorang Pegawai Desa. Awalnya saya hanya mengajarkan membatik kepada anak-anak di rumah saja dari tahun 2019. Saya tidak terpikir sampai menjadi

pembatik seperti sekarang ini, karena saya bukan keturunan pembatik tetapi asli orang Wringinrejo. saya hanya belajar membatik secara otodidak, share di google dan saya sering berkunjung ke tempat batik di Banyuwangi hanya untuk melihat bagaimana cara membatik. Karena masyarakat disekitar rumah saya suaminya sebagai petani, buruh pabrik dan ada juga yang pengangguran. Setelah itu saya berinisiatif untuk mengajak perempuan sekitar Desa Wringinrejo dekat rumah saya untuk bergabung di industri rumahan batik. Lumayan buat nambah-nambah penghasilan dan perekonomian suaminya” (Halim Yahya, 25 Mei 2024).

Halim Yahya melihat bahwa para perempuan di Desa Wringinrejo tidak memiliki kegiatan dan keterampilan apapun. Oleh karena itu, Halim Yahya berusaha untuk membuka industri rumahan batik yang diharapkan agar masyarakat khususnya para perempuan yang bergabung di tempat usahanya Halim Yahya di Desa Wringinrejo tidak lagi hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya. Para masyarakat yang ikut bergabung diajarkan bagaimana cara membatik yang baik dan rapih. Hal tersebut juga membuktikan bahwa terdapat pemberdayaan dalam proses pembuatan batik tersebut.

Proses penyadaran yang dilakukan oleh pemilik industri rumahan batik Bahar Buana berjalan seiring dengan kemauan dan kemampuan dari kedua belah pihak yaitu antara pemilik dan para pengrajin batik.

2) Metode

Metode merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh seseorang. Metode yang dilakukan oleh Halim Yahya selaku pemilik industri rumahan batik Bahar Buana ialah dengan memberikan metode pembelajaran kepada para masyarakat di sekitar tempat tinggalnya untuk bergabung di industri rumahan miliknya.

Para masyarakat yang tadinya tidak memiliki pengetahuan tentang membatik, kemudian diajarkan bagaimana cara membatik. Adapun metode atau cara yang dalam mengajarkannya ialah melalui sosialisasi yang mana untuk memperkenalkan alat-alat membatik kepada masyarakat yang bergabung. Setelah para masyarakat tersebut mengetahui tentang bagaimana cara membatik, kemudian Umsaroh mendampingi para masyarakat untuk langsung mengikuti kegiatan membatik. Seperti yang diungkapkan oleh Halim Yahya:

“Motivasi saya membuat usaha batik ini untuk memberdayakan masyarakat di sini. Karena untuk mensejahterakan masyarakat dan menambah perekonomian mereka sendiri juga” (Halim Yahya, 25 Mei 2024).

Pada tahapan penyadaran ini Halim Yahya memulainya dengan melakukan penyadaran dengan mengajak masyarakat untuk bergabung di usaha miliknya agar mampu membantu perekonomian. Biasanya motivasi diberikan saat mereka

sedang santai dan waktu yang luang dengan cara berdiskusi antara pemilik dan masyarakat. Dengan memotivasi yang diberikan Halim Yahya berharap nantinya mereka bisa mandiri dan membantu perekonomian mereka.

3) Partisipan

Partisipan adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini partisipan yang ikut dalam kegiatan industri rumahan batik. Kemudian, Eneng selaku karyawan mengatakan bahwa:

“Mula-mula itu awalnya saya diajak Halim Yahya buat ikut ngebatik. Awalnya saya tidak mau soalnya saya tidak bisa ngebatik, tapi Halim Yahya bilang nanti bakal ngajarin semuanya dari awal sampe akhir, terus Halim Yahya juga bilang kalo saya ikut dapet uang dan lumayan buat tambahan uang bulanan. Saya bergabung agar bertambah pengalaman dan wawasan, terus merasa ikut terbantu juga karena ada kegiatan membatik jadi hasil dari membatik ini saya gunakan untuk menambahkan kebutuhan rumah tangga” (Eneng, 25 Mei 2024). Hal tersebut juga dikatakan oleh Maman selaku karyawan di industri rumahan batik Bahar Buana: “Awalnya saya belum bisa, tapi saya pernah ikut pelatihan di Banyuwangi. Halim Yahya mengajak saya dan di pikir-pikir ternyata lumayan juga buat tambahan kebutuhan rumah tangga” (Maman, 25 Mei 2024).

Mereka mendirikan usaha partisipan, supaya ikut bergabung di usahanya agar dapat membantu perekonomian keluarganya.

4) Hasil

Dengan penyadaran yang dilakukan melalui penyadaran dengan memberikan motivasi kepada para tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Dengan hadirnya industri rumahan batik Bahar Buana di Desa Wringinrejo mampu membantu perekonomian keluarganya. Seperti yang diungkapkan Acang selaku karyawan mengatakan bahwa:

“Iya saya jadi dapet kerjaan, jadi punya keterampilan buat membatik. Iya lumayan buat nambah-nambah untuk kehidupan sehari-hari, soalnya suami saya tidak bekerja” (Acang, 25 Mei 2024). Sedangkan menurut Holis selaku karyawan mengatakan bahwa: “Iya, saya sekarang jadi suka dengan batik dan dapet kerjaan jadi punya penghasilan untuk kehidupan sehari-hari” (Holis, 25 Mei 2024).

Melalui motivasi yang diberikan mereka akhirnya mampu membantu perekonomian keluarga mereka, dan bagi Ibu-ibu yang ikut bergabung mereka tanpa harus mengabaikan tugasnya sebagai Ibu rumah tangga. Karena mereka bisa bekerja sambil mengurus anak dan tetap menjalankan tugasnya mengurus rumah tangga.

b. Tahapan Transformasi

Tahapan transformasi adalah tahapan untuk menambah kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam perubahan (Sulistiyani, 2004: 83).

Dalam tahap transformasi ini ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu dengan kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi masyarakat dalam berbagai bidang termasuk pendidikan dan kreativitas dalam kegiatan pelatihan secara langsung diharapkan karyawan dapat memahami bagaimana teknik pembuatan batik yaitu seperti yang dikatakan oleh Halim Yahya.

1) Proses

Pada tahapan ini masyarakat mengalami proses belajar tentang pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki atau yang berhubungan dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut, sehingga akan menambah wawasan mereka dan ketrampilan dasar yang mereka inginkan. Setiap kegiatan yang dimiliki oleh industri rumahan batik Bahar Buana pastinya memiliki tujuan dan hasil yang ingin dicapai, kegiatan yang dilaksanakan demi membina para masyarakat agar menjadi individu yang berhasil dan berguna bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar. Salah satu karyawan yaitu Wawan mengatakan bahwa:

“Saya jadi dapet kerjaan, punya keterampilan buat membatik. Alhamdulillah lumayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga” (Wawan, 26 Mei 2024). Sedangkan menurut Ipit mengatakan bahwa: “Saya jadi lebih paham dan tau model motif batik Bahar Buana dan tau bagaimana cara membatik” (Pipit, 26 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut proses pengetahuan yang ada pada pelatihan membatik ini sangat bermanfaat bagi para masyarakat yang ada di Desa Wringinrejo.

2) Metode

Pada tahapan ini metode yang digunakan memberikan pelatihan saat pertama kali bergabung dengan industri rumahan batik ini. Seperti yang diungkapkan Ucu selaku karyawan mengatakan bahwa:

“Saat pertama kali sebelumnya kita diberikan pelatihan terlebih dahulu oleh pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan dari pihak pemilik batik. Diberi pelatihan 1 bulan itu dua kali pertemuan, ada semacam evaluasi dan pelatihan” (Ucu, 26 Mei 2024). Sedangkan menurut Maman mengatakan bahwa: “Iya, saat pertama kali membatik, diberikan pelatihan tapi kadang suka ada seminar dari luar, ada diskusi juga jadi kalo ada masalah atau kendala langsung diselesaikan” (Maman, 25 Mei 2024).

Pemilik usaha ialah dengan cara pemberian materi berupa pengetahuan seputar membatik dan keterampilan dasar dengan memberikan pelatihan di awal mereka bergabung selama dua sampai tiga hari dan terus dilakukan pendampingan minimal dua bulan sekali.

3) Partisipan

Partisipan dalam tahapan transformasi pengetahuan yakni diikuti oleh para anggota kelompok pengrajin. Seperti yang diungkapkan oleh Halim Yahya selaku pemilik industri rumahan:

“Iya saya sering mengadakan diskusi kepada para anggota. Setiap setiap dua bulan sekali saya mengadakan semacam diskusi atau pendampingan kepada para karyawan” (Halim Yahya, 25 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut partisipan yang terdapat dalam pengkajian pemilik berusaha untuk mengadakan diskusi atau pendampingan supaya para pengrajin batik mendapatkan wawasan yang luas. Diskusi diberikan dan diikuti oleh seluruh anggota yang bergabung di industri rumahan batik Bahar Buana.

4) Hasil

Dengan ilmu yang telah diberikan oleh pemilik industri rumahan batik, para karyawan memiliki kemampuan dan keahlian di bidang kerajinan batik. Para karyawan ini membuat diri mereka sendiri menjadi berdaya, dengan pelatihan yang diberikan oleh para pemilik industri rumahan ini mampu membantu perekonomian keluarganya seperti yang diungkapkan oleh Yati selaku karyawan mengatakan bahwa:

“Iya, saya jadi dapat kerjaan, jadi punya keterampilan membuat batik. Iya bisa nambah-nambah untuk kehidupan sehari-hari dan untuk jajan anak” (Yati, 26 Mei 2024). Sedangkan menurut Eneng selaku karyawan mengatakan bahwa: “Iya, saya sekarang jadi suka dengan batik dan dapat kerjaan jadi bisa iseng-iseng sambil membuat keterampilan membatik” (Eneng, 25 Mei 2024).

Pelatihan keterampilan dan pendampingan yang dilakukan dua bulan sekali dapat membawa dampak yang positif bagi para karyawan khususnya.

c. Tahapan Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahapan peningkatan kemampuan intelektual dalam pemberdayaan ini dilakukan ialah berupa kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Pada tahap ini, kecakapan dan keterampilan sangat diperlukan dalam membentuk kemampuan masyarakat untuk berfikir maju melalui keterampilan yang sudah mereka miliki. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan para pekerja dalam

membantu prerekonomian keluarganya. Pelaksanaan kegiatan haruslah sesuai dengan apa yang sudah direncanakan (Sulistiyan, 2004: 84).

Pelaksanaan atau kegiatan membuat harus sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dengan adanya pembinaan melalui keterampilan individu atau kelompok yang diberikan kepada seluruh anggota *home industry* batik Lebak harus tepat sasaran, kerjasama dengan pemilik dan para anggota ini sangat diperlukan. Pemilik industri rumahan harus memantau apakah kegiatan yang telah direncanakan berjalan dengan baik dan benar.

Karena pemilik yang bertanggung jawab terhadap kegiatan bersentuhan langsung dengan para karyawan setiap bulannya. Tidak sedikit halangan yang ditemui dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Jika dilihat dari segi positif mengasah keterampilan para anggota dalam hal membuat dapat menjadi modal untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam keadaan kurang mampu.

1) Proses

Pada tahapan ini masyarakat ini akan menjalani proses pelaksanaan kegiatan tentang keterampilan, pengetahuan yang memiliki atau yang berhubungan dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan bagi mereka, sehingga akan menambah wawasan untuk mereka dan keterampilan dasar. Seperti yang diungkapkan oleh Ratana yang merupakan pemilik industri rumahan batik Bahar Buana:

“Saya mengelola industri rumahan ini dibantu oleh keluarga terutama suami dan juga dari pihak-pihak lain yang berhubungan dengan industri batik rumahan, mereka yang sudah memberikan semangat dan dukungan. Yang paling penting para masyarakat yang ikut bergabung di industri rumahan batik Bahar Buana” (Halim Yahya, 25 Mei 2024).

2) Metode

Pada tahapan peningkatan *intelektualitas* pengajaran bisa dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Dalam kelompok pengrajin ini pelatihan diberikan secara informal. Mereka diberikan pelatihan secara langsung. Setelah pelatihan selesai diberikan kepada para karyawan akan langsung bekerja membuat batik. Hal ini diungkapkan oleh Ichi karyawan industri rumahan batik Bahar Buana mengatakan bahwa:

“Jadi kami sebelumnya diberi pelatihan terlebih dahulu. Setiap dua bulan sekali pasti ada pelatihan ataupun pendamping dari pihak Dinas maupun pihak pemilik batik” (Ichi, 26 Mei 2024).

3) Partisipan

Dalam peningkatan *intelektualitas* diikuti oleh seluruh karyawan industri rumahan batik Bahar Buana, kadang juga peningkatan *intelektualitas* dibantu oleh

pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan berpartisipasi dalam meningkatkan *intelektualitas* mereka para pengrajin batik dalam hal membatik. Seperti yang diungkapkan oleh Halim Yahya:

“Dari pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga mereka sering membantu mengadakan seminar dan pelatihan terhadap industri rumahan batik saya ini, karena untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang membatik” (Halim Yahya, 25 Mei 2024).

Dalam peningkatan *intelektualitas* para pengrajin batik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan adalah salah satu yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan seperti seminar dan pelatihan.

4) Hasil

Dengan adanya kegiatan diskusi atau pendampingan yang diberikan oleh pemilik atau fasilitator dalam membantu menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki kehidupannya, yang merupakan titik awal dalam perubahan. Tanpa adanya kemauan atau perubahan untuk memperbaiki kehidupannya maka semua upaya yang dilakukan oleh pemilik dalam memberdayakan masyarakat tidak akan mendapat pelatihan.

Halim Yahya sebagai pemilik industri rumahan juga tidak bisa memberikan penyadaran dengan cara memaksa mereka supaya menuruti keinginan kita. Dengan pemberian motivasi yang diberikan oleh Halim Yahya kepada para karyawan membuat mereka menjadi lebih termotivasi untuk bekerja di industri rumahan batik Bahar Buana. Seperti yang dikatakan Halim Yahya, yaitu:

“Iya mereka jadi lebih terampil membuat batik yang dihasilkan nya juga ada peningkatan dari sebelumnya, sekarang semakin bagus, rapih karena semua itu butuh proses” (Halim Yahya, 25 Mei 2024).

Karena pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh Halim Yahya adalah memberikan pelatihan kepada masyarakat itu sendiri tentang pemberdayaan sebagai individu dan anggota masyarakat.

6. Manfaat dari Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Industri Rumahan Batik Bahar Buana dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wringinrejo

Menurut Siska Ariyani Shofi dalam Adetianingrum mengatakan bahwa *Home Industri* juga memberimanfaat sosial yang sangat berarti bagi perekonomian (Adetianingrum, 2021: 178), yaitu:

- a. Terpenuhinya kebutuhan masyarakat, baik itu sandang, pangan, dan papan.
- b. Terciptanya lapangan pekerjaan baru, semakin banyak jumlah industri yang dibangun maka banyak pula tenaga kerja yang diserap.
- c. Dapat meningkatkan pendapatan perkapita.

d. Dapat ikut serta mendukung pembangunan nasional dibidang ekonomi terutama sektor industri. Sedangkan manfaat pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai berikut:

1) Manfaat Sosial

Sebelum bergabung dengan industri rumahan batik Bahar Buana, anggota yang memang sebagian besar tinggal di lingkungan yang sama memang saling mengenal tetapi hanya sebatas mengenali saja. Jarang sekali berinteraksi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Semenjak bergabung dengan industri rumahan ini anggota yang sebelumnya hanya sekedar mengenal menjadi lebih dekat dan saling berinteraksi antara satu sama lain. Seperti yang dikatakan oleh Halim Yahya pemilik industri rumahan batik Bahar Buana:

“Sebelum saya melakukan usaha ini, saya memberikan sebuah penyadaran dengan cara bersosialisasi dan diadakannya pelatihan membatik. Dan motivasi saya membuat usaha batik ini untuk memberdayakan masyarakat di sini. Karena untuk mensejahterakan masyarakat dan menambah perekonomian mereka sendiri juga” (Halim Yahya, 25 Mei 2024). Sedangkan Eneng mengatakan: “Alhamdulillah saya bekerja di sini saya masih bisa mengurus anak, suami dan rumah tangga. Karena bahan batiknya bisa dibawa ke rumah” (Eneng, 25 Mei 2024).

2) Manfaat Ekonomi

Setelah bergabung bersama industri rumahan batik Bahar Buana ada hasil yang dirasakan oleh anggotanya. Hasil yang dapat dirasakan dalam manfaat ekonomi adalah bertambahnya penghasilan para anggota, sehingga anggota dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Berikut ini tabel 3. Penghasilan dan kebutuhan anggota industri rumahan batik bahar buana dalam satu bulan.

No.	Nama	SP	JA	Sebelumnya	Umur	PR3DS	KDFA
1.	Maman	Kawin	2	1.500,000	35 Tahun	Rp. 3.600,000 Penyelesaian (30 pcs/hari)	2.200,000
2.	Acang	Kawin	5	400,000	57 Tahun	Rp. 1.200,000 Penyelesaian (10 pcs/hari)	1.100,000
3.	Eneng	Kawin	2	900,000	30 Tahun	Rp. 1.440,000 Penyelesaian (12 pcs/hari)	1.000,000
4.	Yati	Kawin	3	9.50,000	35 Tahun	Rp. 1.800,000 Penyelesaian (15 pcs/hari)	1.000,000
5.	Ipit	Kawin	2	900,000	30 Tahun	Rp. 1.440,000 Penyelesaian (12 pcs/hari)	1.200,000

Penjelasan:

<i>SP</i>	<i>: Status Pernikahan</i>
<i>JA</i>	<i>: Jumlah Anak</i>
<i>PR3DSB</i>	<i>: Penghasilan Rata-Rata Dalam Satu Bulan</i>
<i>KDFA</i>	<i>: Kebutuhan Dalam Satu Bulan</i>

Menurut Edi Suharto, dalam bukunya mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya serta mereka memiliki kebebasan. Selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan (Suharto, 2015: 58).

Ada 8 indikator keberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto, namun dalam hal penelitian ini hanya menggunakan beberapa saja, karena hanya beberapa indikator yang mencakup kepada penelitian dan lebih tepat digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Kebebasan Mobilitas

Mobilitas yang berarti mudahnya seseorang dalam melakukan sebuah pergerakan. Dalam hal ini, kebebasan mobilitas merupakan salah satu indikator keberdayaan dari suatu kelompok masyarakat. Kebebasan mobilitas yang dimaksud adalah ketika seseorang individu memiliki kemampuan untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Ibu Acang mengatakan:

“Alhamdulillah, uangnya bisa saya pake buat belanja, buat beli kebutuhan sehari-hari, seperti: beras, minyak, peralatan mandi dll” (Acang, 25 Mei 2024). Hal yang sama dikatakan oleh Wawan: “Alhamdulillah, uangnya bisa saya pake buat nambah-nambah cicilan motor saya dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari” (Wawan, 26 Mei 2024).

2) Kemampuan Membeli Komoditas Kecil

Mampu membeli komoditas kecil merupakan suatu kondisi di mana seseorang memiliki kemampuan untuk membeli kebutuhannya, baik untuk keluarga maupun untuk dirinya sendiri atau bisa dikatakan kebutuhan primer dengan menggunakan uang pribadinya. Eneng mengatakan:

“Uangnya bisa buat tambahan, biasanya dipake kalo pas suami telat ngasih uang bulanan juga, buat beli sembako sama sabun cuci, sampo, sabun mandi” (Eneng, 25 Mei 2024). Hal yang sama juga dikatakan oleh Maman: “Hasil yang saya peroleh buat beli makan sehari-hari, buat beli odol, sampo sama sabun juga” (Maman, 25 Mei 2024).

3) Kemampuan Membeli Komoditas Besar

Kemampuan membeli komoditas besar merupakan kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier. Pipit mengatakan:

“Kalo kebutuhan untuk sehari-hari *Alhamdulillah* lumayan cukup, *Alhamdulillah* cukup buat beli perabotan rumah tangga juga” (Pipit, 26 Mei 2024). Sedangkan menurut Yati mengatakan: “Saya beli handphone anak juga sebagian nambah-nambahin dari uang hasil saya bekerja, sisanya saya tabung buat nanti kalo ada kebutuhan mendadak atau buat tambahan biaya anak sekolah” (Yati, 26 Mei 2024).

Dari pernyataan Pipit dan Yati bisa dikatakan bahwa sejak mereka bergabung di industri rumahan batik Bahar Buana, mereka bisa membeli barang-barang yang mereka inginkan. Dengan kata lain mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan rumah tangga mereka dengan mudah.

3) Manfaat Skill dan Pengetahuan

Sebelum bergabung di industri rumahan batik Bahar Buana ini para anggota tidak mengerti sama sekali tentang bagaimana cara membuat batik. Di sini para anggota mendapatkan pengetahuan sekaligus mendapatkan pengalaman, di industri rumahan ini diajari bagaimana cara membuat batik yang baik dan benar, jenis bahan batik yang digunakan dan filosofi dari motif batik Bahar Buana. Acang mengatakan:

“Yang tadinya saya tidak mengerti cara membatik, *Alhamdulillah* saya sekarang bisa membatik. Awal-awal saya masih berantakan nyolet batik sampe lilin nya kena tangan saya tapi lama kelamaan jadi rapih dan bagus nyolet batiknya” (Acang, 25 Mei 2024). Sedangkan Wawan mengatakan: “Sebelumnya saya belum bisa sama sekali, tetapi setelah diberi pelatihan oleh pihak Dinas dan diajarkan oleh Halim Yahya pemilik batik. *Ahamdulillah* saya jadi bisa membatik yang baik dan benar” (Wawan, 26 Mei 2024). Eneng mengatakan: “Iya sebelumnya kita dikasih pelatihan oleh pihak Dinas mendatangkan ahli membatik dari luar dan diajarkan juga oleh Halim Yahya pemilik batik” (Eneng, 25 Mei 2024). Sedangkan Maman mengatakan: “Diajarkan bagaimana cara pengecapan, mewarnai batik, nyolet, blok, dan diberi tau tentang filosofi motif-motif batik Bahar Buana” (Maman, 25 Mei 2024).

D. Kesimpulan

Dalam prosesnya, sebelum terbentuknya pemberdayaan ekonomi ini ada beberapa tahapan yang mereka gunakan, yaitu: *pertama*, tahap penyadaran. Pada tahap ini merupakan tahapan yang paling sulit untuk dilakukan, karena pada tahap ini merupakan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga seseorang merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri yang dimilikinya. *Kedua*, tahap transformasi. Tahap ini merupakan tahap di mana masyarakat diberikan kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan keterampilan agar terbuka wawasan serta kreatifitasnya. *Ketiga*, tahap

peningkatan intelektualitas. Pada tahap ini Halim Yahya berperan sebagai motivator, memberikan pengarahan kepada anggota yang sudah berhasil menerima informasi dan pengetahuan yang diperoleh. Manfaat yang diperoleh setelah bergabung dengan industri rumahan batik Bahar Buana. *Pertama*, Manfaat sosial. Interaksi sosial antara masyarakat, menjadi solusi pemecahan masalah ekonomi. *Kedua*, Manfaat ekonomi. Setelah bergabung bersama industri rumahan batik Bahar Buana ada hasil yang dirasakan oleh anggotanya. Hasil yang dapat dirasakan dalam manfaat ekonomi adalah bertambahnya penghasilan para anggota, sehingga anggota dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. *Ketiga*, Manfaat skill dan pengetahuan. Yang awalnya tidak terampil menjadi terampil

Daftar Rujukan

- Acang. (2024, Mei 25). *Wawancara dengan, Karyawan industri rumahan batik Bahar Buana Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Adetianingrum, T. E. (2021). *Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus pada CV. Sido Mulyo Desa Bulu Kec. Sambit Kab. Ponorogo)* [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.
- Adetianingrum, T. E. (2021). *Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus pada CV. Sido Mulyo Desa Bulu Kec. Sambit Kab. Ponorogo)* [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.
- Bahasa, P. (2003). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Eneng. (2024, Mei 25). *Wawancara dengan, Karyawan industri rumahan batik Bahar Buana Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Erlianingsih, E. (2019). *Peran Home Industri Bakpia Maharani Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Gembleb Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek Dalam Perspektif Ekonomi Islam*.
- EDY, E. P. (2020). *PERAN HOME INDUSTRI DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI DESA DESALOKA KECAMATAN SEWUK KABUPATEN SUMBAWA BARAT (Studi Pada Home Industri Abon Ikan Gabus)* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Fatonah, A. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Pelestarian Minuman Tradisional Bir Pletok Study Kasus: Kelompok Wanita Tani*

- Cempaka Rw 02 Petukangan Jakarta Selatan* [B.S. thesis]. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*: Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Gumilang, R. R. (2019). Implementasi digital marketing terhadap peningkatan penjualan hasil home industri. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(1), 9–14.
- Holis. (2024, Mei 25). *Wawancara dengan, Karyawan industri rumahan batik Bahar Buana Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Icih. (2024, Mei 26). *Wawancara dengan, Karyawan industri rumahan batik Bahar Buana Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Indonesia, D. P. N. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*.
- Maman. (2024, Mei 25). *Wawancara dengan, Karyawan industri rumahan batik Bahar Buana Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Ningrat, K. (2008). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta.
- Pipit. (2024, Mei 26). *Wawancara dengan, Karyawan industri rumahan batik Bahar Buana Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*.
- Suharto, E. (2015). Peran perlindungan sosial dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia: Studi kasus program keluarga harapan. *Sosiohumaniora*, 17(1), 21–27.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan, gava media*. Yogyakarta.
- Ucu. (2024, Mei 26). *Wawancara dengan, Karyawan industri rumahan batik Bahar Buana Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].

- Wawan. (2024, Mei 26). *Wawancara dengan, Karyawan industri rumahan batik Bahar Buana Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].
- Widayati, A. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Produk Unggulan Kawasan Pedesaan (Prukades) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Kebobang Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)* [PhD Thesis]. Universitas Islam Malang.
- Wijayanti, L., & Pratiwi, R. (2013). *Seri Profesi Industri Kreatif: Menjadi Perancang dan Pengrajin Batik*. Jakarta: FSR IKJ Press.
- Yati. (2024, Mei 26). *Wawancara dengan, Karyawan industri rumahan batik Bahar Buana Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi* [Komunikasi pribadi].